

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian penulisan dalam perspektif yang lebih luas dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah terkait dengan penerapan program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Imam Muslim (2015)	Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak DIY Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta	Hasil penelitian ini yaitu peran yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan <i>life skill</i> anak asuh adalah berperan sebagai seorang pendidik (<i>educator</i>), penghubung (<i>mediator</i>), pemampu (<i>enabler</i>), perantara (<i>broker</i>), dan fasilitator (<i>fasilitator</i>).
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian yang berfokus pada keberfungsian sosial. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan <i>life skill</i> , dan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial yang menggunakan penerapan program <i>life skill</i> sebagai tolak ukurnya.			
2.	Ricky Muhammad Reza, Nandang Rukanda, Prita Kartika (2022)	Upaya Pendidikan <i>Life Skill</i> Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Warga Belajar Paket C.	Dampak positif bagi warga belajar paket c mengikuti pendidikan kecakapan hidup adalah warga belajar mampu menganalisis kesempatan wirausaha dan memanfaatkan potensi disekitarnya sebagai komoditas wirausaha baik berupa barang atau jasa.
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada <i>life skill</i> untuk menumbuhkan kewirausahaan warga belajar paket C.			

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ishak Fadhlurrohim, Sri Putri Permata, Damiana Widya Pasaribu (2023)	Manfaat Program <i>Life Skill</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu	Program <i>life skill</i> yaitu <i>daily living skill, vocational skill, dan personal sosial skill</i> bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Harapan Tjitra Kota Bengkulu. Program <i>life skill</i> membantu kemandirian anak dengan kegiatan yang tersusun dan konsisten dilakukan serta didorong motivasi dari pengasuh.
<p>Pada penelitian tersebut menggunakan pemanfaatan program <i>life skill</i> yang dimana sama dengan penelitian ini, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kemandirian anak, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial anak.</p>			

Sumber: Data diolah tahun 2025

2.2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Eksistensi Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam hal ini Panti Asuhan tidak lagi ditentukan oleh banyaknya anak yang mendapatkan pelayanan, namun lebih pada terpenuhinya status akreditasi lembaga tersebut, dengan pertimbangan: pertama lembaga memiliki legalitas dan kelayakan pengasuhan anak yang sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), kedua LKSA yang terakreditasi mendapatkan pembinaan dan akses penguatan lembaga dari pemerintah (Kementerian Sosial, Dinas Sosial) dan bahkan lembaga-lembaga sosial lainnya (Astutik et al., 2021).

Kementerian sosial memberikan penjelasan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan panti sosial yang memiliki

tugas untuk memberikan bimbingan, serta pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang kurang mampu dan terlantar agar dapat menumbuhkan potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Sebelum menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dulunya hanya diberi nama panti asuhan, namun sesuai kebijakan pemerintah nama lembaga panti asuhan dirubah menjadi LKSA. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan juga termuat dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.

Secara umum tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yakni untuk memberikan pelayanan guna mensejahterakan kehidupan sosial kemasyarakatan, dengan membantu serta melakukan bimbingan sehingga anak-anak dapat hidup layak dimasa depan. Meskipun demikian, tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Departemen sosial republik Indonesia menjelaskan bahwa panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Menjadi Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak

Ditinjau dari pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), fungsinya sendiri secara garis besar sebagai fungsi pemulihan, fungsi perlindungan, fungsi pengembangan, dan fungsi pencegahan dimana peran pengasuh sebagai pengganti orang tua sekaligus pendidik dan pembimbing bagi nak asuhnya. Dengan demikian LKSA difungsikan sebagai layanan kesejahteraan sosial memiliki sebuah usaha atau metode yang digunakan

sebagai pelayanan, memiliki sebuah program kegiatan pelayanan, memiliki tenaga pelaksana program atau pengasuh yang bertugas untuk memberikan pelayanan terhadap anak asuh baik berupa pendidikan maupun pelayanan sosial lainnya, LKSA juga berfungsi memfasilitasi tumbuh kembang anak yang diasuhnya untuk mencapai tahap perkembangan sesuai visi, misi dan tujuan panti asuhan atau LKSA.

b. Sebagai Pusat Informasi Serta Konsultasi Kesejahteraan Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memang erat kaitannya dengan sebuah lembaga yang difungsikan sebagai pengganti keluarga, karena memang secara umum LKSA adalah tempat untuk mengasuh anak yatim piatu maupun anak terlantar yang kurang mendapat perhatian orang tua atau bahkan tidak memiliki orang tua. LKSA sebagai lembaga kesejahteraan sosial hadir untuk menggantikan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak yakni agar anak dapat terpenuhi kebutuhan fisik secara wajar, adanya peran pengasuh juga berfungsi sebagai pengembang mental sehingga anak dapat berfikir untuk mencapai tahap kedewasaan.

c. Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan dan Ilmu Pengetahuan Bagi Anak Yatim Piatu dan Anak Terlantar

Dalam memberikan pelayanan sosial berupa pendidikan, LKSA memiliki program kegiatan sebagai bentuk usaha agar anak memiliki keterampilan dan pengetahuan, LKSA memfungsikan pengasuh sebagai sosok yang dapat membantu anak memiliki keterampilan sosial dan

memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki (Departemen Sosial, 2004)

2.2.1. Tugas dan Wewenang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Kebutuhan dasar anak yatim piatu atau anak asuh adalah figur orang tua. Peran pengasuh sangat dibutuhkan agar anak yatim piatu memperoleh kesejahteraan. Peran pengasuh diantaranya yakni membentuk life skills atau kecakapan hidup. Dalam hal ini pengasuh berperan sebagai seseorang yang dapat merawat, memberikan perhatian motivasi dan bimbingan sehingga mereka dapat menghadapi problem hidup dengan semestinya meskipun mereka kehilangan kedua orang tuanya, sehingga mereka tidak merasakan kesedihan yang mendalam sehingga mereka berputus asa. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk membentuk life skills yakni pengasuh dapat membuat anak yang diasuhnya bisa mengenal dirinya atau biasa dikenal dengan kemampuan personal, kemudian dengan mengembangkan cara berfikir rasional atau kecakapan akademik dan kecakapan sosial, serta memberikan keterampilan kejuruan (Prawiro, 2017).

Dengan demikian secara umum pengasuh memiliki kemampuan yang sangat berperan dalam mendidik anak asuh yakni, pengasuh memiliki kemampuan mengenali atau mengetahui karakter anak asuh dan latar belakang mereka, memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik kepada anak asuh untuk dapat memberikan pembelajaran dan keteladanan kepada anak asuhnya, pengasuh mampu bertindak sesuai dengan norma-

norma yang berlaku, pengasuh mampu memberikan dan merancang agenda pembinaan (Mansur, 2018).

2.3. Life Skill

2.3.1. Konsep Life Skill

Life skill atau kecakapan hidup merupakan keahlian yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, yang kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan pemecahannya dengan tujuan untuk mampu mengatasinya (Hakim, 2007). Konsep *life skill* pada awalnya dikembangkan dalam dunia Kesehatan. WHO menilai banyaknya kematian dan rentan penyakit karena kurangnya kecakapan hidup sehat. WHO menjelaskan *life skill* dalam Hanbury (2008) yaitu “*Life skill are abilities that help us to adapt and behave positively so that we can deal effectively with the challenges of everyday life*” yang artinya kecakapan hidup adalah kemampuan yang membantu setiap orang beradaptasi dan berperilaku positif sehingga kita dapat menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Definisi lain yang dikemukakan oleh UNICEF (2003) yang mengatakan bahwa “*Life skills are defined as psychosocial abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*” yang artinya kecakapan hidup didefinisikan sebagai kemampuan psikososial untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif. Pada penelitian lain yang

dilakukan oleh Brolin dalam Hari Amirullah Rachman (2009) mengatakan bahwa *life skill* sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independent dalam kehidupan.

Ruang lingkup *life skill* meliputi beberapa aspek, diantaranya: kemampuan, kesanggupan dan keterampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan mencakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek keterampilan mencakup dalam kecakapan dalam bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup beberapa aspek, yaitu kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan dan (5) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya (Aqib, 2011).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk hidup secara mandiri, menghadapi tantangan dengan baik, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara efektif. *Life skill* mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan interpersonal (berinteraksi dengan

orang lain), intrapersonal (memahami diri sendiri), hingga kemampuan kognitif (berpikir kritis, memecahkan masalah). Secara sederhana, *life skill* merupakan bekal untuk setiap orang menjalankan hidupnya dengan baik. Kemampuan tersebut bertujuan untuk membantu dalam beradaptasi, berinteraksi, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola emosi.

2.3.2. Tujuan *Life Skill*

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya untuk menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik dimanapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan *life skill* adalah untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan masa yang akan datang secara menyeluruh (Hakim, 2007).

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan memfungsikan Pendidikan sesuai dengan tujuan awalnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi seorang anak untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang. Adapun secara khusus, pengembangan konsep *life skill* didalam penelitian yang dilakukan oleh Prabowo, S. L. Nurmaliyah, F. & A. (2010) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

1. Melayani warga masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hidupnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Mengaktualisasikan potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
3. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.
4. Membekali dengan kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

2.3.3. Manfaat *Life Skill*

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi para peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara (Depdiknas, 2002). Secara khusus dikutip dari Sidi (2002) menyebutkan manfaat yang dimiliki pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diantaranya:

- a) Menurunkan angka pengangguran
- b) Meningkatkan produktifitas Nasional
- c) Memperluas lapangan kerja
- d) Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat.

Selain beberapa manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya, Slamet (2002) menambahkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan kecakapan

hidup memiliki manfaat bagi peserta didik dan bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik, sedangkan bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi kuasa dan seni (cita rasa).

2.3.4. Indikator *Life Skill*

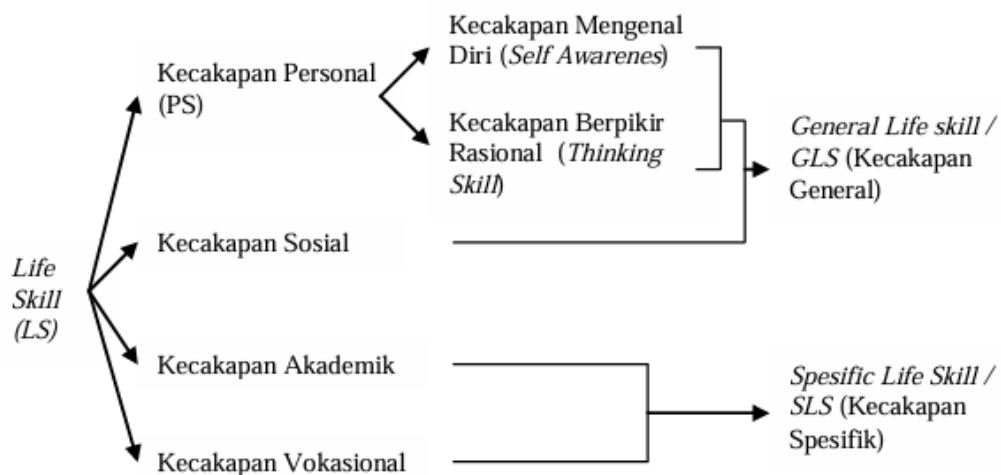
Life skill adalah pendidikan kecakapan hidup yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis indikator yang secara konseptual dikelompokkan sebagai berikut: (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering disebut dengan kemampuan personal (*personal skill*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) atau kecakapan akademik (*academic skill*), (3) Kecakapan

sosial (*sosial skill*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) atau sering disebut dengan keterampilan kejuruan, yang artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific skill*) atau keterampilan teknis (*technical skill*) (Nurzaman & Widiastuti, 2019). Sementara itu menurut Asmani (2009), pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu:

- A. Kecakapan Hidup General (*General Life skill/GLS*)
- B. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life skill/SLS*)

Gambar 2. 1 Skema Life Skill



Sumber: Data diolah tahun 2025

Life skill dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Nurzaman & Widiastuti, 2019).

2.4. Keberfungsian Sosial

2.4.1. Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya, serta memenuhi kebutuhan dasar seperti pendapatan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga (Raharjo, 2017). Keberfungsian sosial berkaitan langsung dengan kemampuan seorang individu. Keberfungsian sosial adalah ekspresi dari interaksi antara orang-orang dan lingkungan sosial mereka. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri; mereka selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain (Astutik & Abidin, 2020).

Edi (2005) Menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bartlett dalam Setyowati (2022) Menekankan bahwa keberfungsian sosial mencakup kemampuan mengatasi tuntutan lingkungan, dengan keseimbangan antara tuntutan tersebut dan kemampuan individu untuk menghadapinya.

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2012) keberfungsian sosial tidak hanya berhubungan dengan individu saja. keberfungsian sosial juga sangat berhubungan erat dengan lingkungan sosial dan kelompoknya. keberfungsian sosial sebagai cara individu atau kolektivitas dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka, menunjukkan pentingnya peranan sosial dalam konteks komunitas. menurut Achlis (2011)

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya. Baker dalam Edi (2005) menyatakan bahwa “Keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat” Keberfungsian sosial adalah konsep membantu karena mempertimbangkan kedua karakteristik lingkungan dari orang dan kekuatan dari lingkungan. itu menunjukkan bahwa seseorang membawa ke situasi satu set perilaku, kebutuhan, dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalaman uniknya dari lahir. namun juga mengakui bahwa apa pun yang dibawa ke situasi harus berhubungan dengan dunia sebagai orang yang berhadapan dengannya.

De Guzman dalam penelitian Fadilah (2020) menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya dan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya yang berkaitan dengan hasil interaksi orang dengan lingkungan sosialnya. Zastrow dalam Fadilah (2020) mengemukakan bahwa keberfungsian sosial adalah manusia senantiasa hidup dalam berbagai sistem, seperti sistem keluarga, pelayanan sosial, politik, pekerjaan, keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain, dengan interaksi orang dengan sistem-sistem tersebut mempengaruhi tingkat keberfungsian sosial mereka. Soekotjo dalam penelitian Fadilah (2020) menyatakan bahwa

keberfungsian sosial orang sangat berkaitan dengan cara pandang orang tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, soal keberfungsian sosial tidak lepas dari soal peranan sosial dan status sosial.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan individu dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berbagai macam factor agar dapat bertahan hidup dengan mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Keberfungsian sosial terbentuk dari pelatihan atau ekspresi interaksi individu dengan lingkungan sosial disekitarnya. Keberfungsian sosial juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas serta peranan sosialnya dalam kelompok dan kehidupan bermasyarakat.

2.4.2. Manfaat Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Manfaat keberfungsian sosial secara umum adalah untuk membantu individu melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Bartlett dalam Setyowati (2022) menyatakan bahwa keberfungsian sosial menciptakan keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk menghadapinya, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional. Yang berarti keberfungsian sosial

bermanfaat dalam keseimbangan antara tuntutan hidup dengan kemampuan seseorang.

Keberfungsian sosial memiliki peran sebagai adaptasi sosial, Charlotte Buhler dalam Angela (2018) mengemukakan bahwa keberfungsian sosial membantu individu belajar beradaptasi dengan norma dan cara hidup kelompoknya, sehingga mereka dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Selain beberapa manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut beberapa manfaat keberfungsian sosial diantaranya:

1. Memenuhi Kebutuhan Dasar:

Keberfungsian sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar seperti pendapatan, nutrisi, dan kesehatan. Hal ini tercermin dalam definisi yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya.

2. Kontribusi Positif Bagi Masyarakat:

Individu yang berfungsi sosial akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Contohnya, seorang ayah yang berfungsi sosial dengan baik akan menjadi pendidik, pelindung, dan pembimbing bagi seluruh anggota keluarganya

3. Penyesuaian Timbal Balik Antara Orang dan Lingkungan:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang dan

lingkungan mereka. Hal ini membantu individu dan kelompok beradaptasi dengan kondisi sosial dan ekologis yang berubah.

4. Promosi Operasi Sistem Sosial yang Efektif dan Manusiawi:

Pekerja sosial berusaha mempromosikan operasi sistem sosial yang efektif dan manusiawi. Hal ini berarti meningkatkan efektivitas sistem sosial dalam memberikan sumber daya dan pelayanan kepada masyarakat.

5. Pengembangan dan Perbaikan Kebijakan Sosial:

Keberfungsian sosial juga berkontribusi pada pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial. Hal ini membantu masyarakat hidup lebih sejahtera dan berdampingan dengan baik.

6. Pemecahan Masalah Sosial:

Keberfungsian sosial membantu individu dan kelompok memecahkan masalah sosial yang dialami. Pekerja sosial meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dan memastikan bahwa seseorang kembali berfungsi.

2.4.3. Indikator Keberfungsian Sosial

Bartlett dalam Fahrudin (2018) menyatakan keberfungsian Sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Selain itu Bartlett menyatakan keberfungsian adalah kemampuan dalam mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Menurut Achlis (2011) dalam bukunya *Praktek Pekerjaan Sosial*, keberfungsian sosial

merupakan kemampuan individu melaksanakan tugas dan perannya dalam berinteraksi dengan situasi sosial tertentu yang bertujuan mewujudkan nilai diri untuk mencapai kebutuhan hidup.

Keberfungsian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu respon subjek yang mencerminkan penilaian individu atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan fungsi sosial. Variabel keberfungsian sosial diukur dengan skala keberfungsian sosial (SKS) yang disusun berdasarkan tiga indikator menurut definisi penelitian yang dilakukan oleh Achlis (2011) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peran sosial.
 - a) Individu mampu melaksanakan tugas, peran dan fungsinya.
 - b) Individu dapat bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya.
2. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan.
 - a) Individu bersifat afeksi terhadap diri, orang lain dan lingkungan
 - b) Individu dapat menekuni hobi dan minatnya
 - c) Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar
 - d) Individu menghargai dan menjaga persahabatan
3. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi, yaitu individu mampu memperjuangkan tujuan, harapan, dan cita-cita dihidupnya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Siporin dalam Heru (2011) mengatakan keberfungsian sosial dapat dipandang dari tiga segi indikator, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam Melaksanakan Peran Sosial
- b. Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar
- c. Kemampuan dalam Pemecahan Masalah Sosial

Sedangkan menurut Faul dalam Husmiati (2013) menyatakan keberfungsian sosial memiliki enam indikator yaitu, sebagai berikut:

1. Indikator Positif: mencakup Tingginya pencapaian, kepuasan dan pengharapan.
2. Indikator Negatif: Rendahnya tekanan, kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Dalam keadaan normal seseorang harusnya mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu tugas tersebut memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmani, Misalnya kebutuhan akan makanan (lapar), Minuman, (haus), Seks, tidur, temperature yang sesuai dengan temperature tubuh, olahraga. kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan fisiologis seseorang. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan sosial, misalnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dari orang lain, penghargaan, harga diri, dan sebagainya. Kebutuhan sekunder ini tumbuh melalui pengalaman dan proses dan belajar (Sarwono, 2010). Hal ini berkaitan dengan teori A.H Maslow yang menyatakan bahwa terdapat

beberapa jenis hierarki kebutuhan tertentu. Artinya kebutuhan yang paling rendah merupakan kebutuhan yang sifatnya mendesak (lebih darurat) sehingga perlu diprioritaskan. Jika kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang rendah telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologis dan fisiologis: kebutuhan akan udara, makanan, seks, dan lain-lain (*Biological*).
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*Safety need*).
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki (*Need for socialization*).
4. Kebutuhan akan penghargaan (*Self-esteem*).
5. Kebutuhan akan kebebasan bertindak tanpa hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri (*Self-actualization*).

Sedangkan menurut Adi (2014) Kebutuhan manusia merupakan substansi pekerjaan sosial. Karena itulah Pekerjaan sosial akan melihat dua hal yang selalu berkaitan yaitu keberfungsian sosial dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Keberfungsian sosial dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan meningkatkan keberfungsian sosial.